MODERNISASI PESANTREN DALAM UPAYA MENINGKATKAN SISTEM PENGAJARAN BERBASIS MUTU DI KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh

RAMA SYAH PUTRA
NIM. 211222420
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017 M/1438 H

MODERNISASI PESANTREN DALAM UPAYA MENINGKATAKAN SISTEM PENGAJARAN BERBASIS MUTU DI KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

RAMA SYAH PUTRA
NIM. 211222420
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Sri Suyanta, M.Ag,	Dr. Saifullah Isri, MA,
Nip.196709261995031003	Nip.198211242009121005

MODERNISASI PESANTREN DALAM UPAYA MENINGKATKAN SISTEM PENGAJARAN BERBASIS MUTU DI KOTA BANDA ACEH
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 11 Juli 2017 M
16 Syawal 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Sri Suyanta, M.Ag
NIP. 196709261995031003

Sekretaris,

Saifullah, S.Ag, MA
NIP. 197505102008011001

Penguji I,

Dr. Saifullah Isri, MA
NIP. 198211242009121005

Penguji II,

Ainal Mardhiah, S.Ag, M.Ag
NIP. 197707072007012037

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

MODERNISASI PESANTREN DALAM UPAYA MENINGKATKAN SISTEM PENGAJARAN BERBASIS MUTU DI KOTA BANDA ACEH
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 11 Juli 2017 M
16 Syawal 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Sri Suyanta, M.Ag
NIP. 196709261995031003

Sekretaris,

Saifullah, S.Ag, MA
NIP. 197505102008011001

Penguji I,

Dr. Saifullah Isri, MA
NIP. 198211242009121005

Penguji II,

Ainal Mardhiah, S.Ag, M.Ag
NIP. 197707072007012037

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **"Modernisasi Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Sistem Pengajaran Berbasis Mutu Di Kota Banda Aceh".**

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Nabi Muhammad saw, yang telah mencurahkan segala perjuangan menghantarkan ajaran-ajaran Allah swt kepada manusia dari jalan kegelapan menuju jalan kebenaran.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki berbagai kekurangan baik isi, teknik penulisan dan lain sebagainya. Karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan sarannya demi lebih baiknya skripsi ini.

Penyusun skripsi ini melibatkan banyak pihak, maka penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Bapak Dr. Sri Suyanta, M.Ag, selaku pembimbing pertama dan juga bapak Dr. Saifullah Isri, MA, selaku pembimbing kedua yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
5. Para pimpinan, teungku/guru di pesantren modern Ishafuddin, Darul Ulum, dan Babun Najah di Kota Banda Aceh serta santri yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data skripsi ini.
6. Kedua orang tua yang tercinta, ayahanda Mustafa dan ibunda Nurkhairi serta keluarga besar terima kasih atas doanya, dukungan dan motivasi yang tiada hentinya kepada penulis.
7. Sahabat-sahabat yang setia dalam perjuangan perintisan pembuatan skripsi ini, dan kepada semua mahasiswa/I Prodi PAI khususnya unit 4 angkatan 2012, begitu pula sahabat KPM Pantan Musara Takengon semoga persahabatan dan silaturrahmi terjalin dan dapat mencapai cita-cita kita semua.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. *Akhirulkalam* semoga bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. Amin

Banda Aceh, 8 Juni 2017

Penulis

Rama Syah Putra

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL ..... **i**
PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN SIDANG ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vi**
DAFTAR TABEL ..... **vii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Mamfaat Penelitian 8
E. Definisi Operasional 9

BAB II : LANDASAN TEORETIS **12**
A. Perkembangan dan Sejarah Lahirnya Pesantren di Nusantara 12
B. Klasifikasi Jenis dan Tujuan Pesantren 17
C. Fungsi Pesantren 22
D. Elemen-Elemen Pondok Pesantren 24
E. Sistem Pengajaran di Pesantren 26
F. Media dan Metode Dalam Pembelajaran di Pesantren 31

BAB III : METODE PENELITIAN **35**
A. Rancangan Penelitian 35
B. Subjek Penelitian, Populasi dan Sample Penelitian 36
C. Instrumen Pengumpulan Data 37
D. Teknik Pengumpulan Data 39
E. Teknik Analisis Data 40

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **42**
A. **Gambaran umum lokasi penelitian** **42**
B. **Pembahasan** **49**
1. Metode Pembelajaran Pada Pesantren Berbasis Mutu di Kota Banda Aceh 49
2. Sistem Pembelajaran Pada Pesantren Berbasis Mutu di Kota Banda Aceh 54

3. Pemanfaatan Media Pada Pesantren Berbasis Mutu di Kota Banda Aceh 57

BAB V : PENUTUP 63
A. Kesimpulan..... 63
B. Saran-Saran 64

DAFTAR PUSTAKA 66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 69

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Daftar Jumlah Pengajar Di Pesantren Inshafuddin 43
Tabel 4.2 : Daftar Jumlah Santri Di Pesantren Inshafuddin 44
Tabel 4.3 : Daftar Jumlah Pengajar Di Pesantren Modern Darul Ulum 45
Tabel 4.4 : Daftar Jumlah Santri Di Pesantren Modern Darul Ulum..... 47
Tabel 4.5 : Daftar Jumlah Pengajar Di Pesantren Modern Babun Najah 49
Tabel 4.6 : Daftar Jumlah Santri Di Pesantren Modern Babun Najah..... 49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh mengenai Pengangkatan Pembimbing 66
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh 67
Lampiran 3 : Lembar Wawancara 69
Lampiran 4 : Lembar Observasi 71
Lampiran 5 : Foto Lokasi Penelitian 72

ABSTRAK

Nama	: Rama Syah Putra
Nim	: 211222420
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul	: Modernisasi Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Sistem Pengajaran Berbasis Mutu Di Kota Banda Aceh
Tanggal Sidang	: 11 Juli 2017 / 16 Syawal 1438
Tebal Skripsi	: 83 Halaman
Pembimbing I	: Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Pembimbing II	: Dr. Saifullah Isri, MA
Kata Kunci	: Modernisasi Pesantren dalam Upaya Meningkatkan Sistem Pengajaran Berbasis Mutu

Modernisasi pesantren, dilatarbelakangi oleh perubahan dan pengembangan sistem dan metode pengajaran yang semakin lama semakin terbuka dengan pola dari luar, untuk menjawab tuntutan zaman. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjawab permasalahan bagaimana metode pengajaran pada pesantren berbasis mutu, bagaimana sistem pengajaran pada pesantren berbasis mutu serta bagaimana pemanfaatan media pada pesantren berbasis mutu di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan mengolah data deskriptif analisis. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa metode metode yang digunakan di pesantren modern berbasis mutu masih mengukan metode metode klasik seperti *sorogan* dan *bandongan* dengan kitab kuning sebagai materi utama, namun metode metode tersebut sudah dimodifikasi sesuai dengan keadaan pesantren sendiri dan juga telah memasukkan metode-metode modern. Sistem yang digunakan dalam pesantren modern berbasis mutu pada umumnya menggunakan dua sistem yaitu sistem pesantren (Salafi) dan sistem DEPAG (Departemen Agama), pada pesantren modern berbasis mutu disini sudah menggabungkan pesantren dengan sekolah formal pada umumnya, namun tidak menghilangkan cirikhas dari sebuah pesantren. Pemanfaatan media pada pesantren berbasis mutu saat ini sudah layak, walaupun ada kekurangan dalam kelengkapan media, dengan media tersebut dapat mempermudah proses belajar mengajar di pesatren.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia yang sarat dengan nilai dan tradisi luhur serta telah menjadi karakteristik dalam seluruh perjalanan sejarahnya**.** Secara potensial, karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang mengandung nilai-nilai pesantren, secara khusus, dan masyarakat luas secara umum.[1]

Secara historis timbulnya kelembagaan Islam di Indonesia antara lain merupakan reaksi terhadap dominasi pendidikan kolonial yang sekuler, reaksi itu menimbulkan ide penyelenggaraan pendidikan Islam sehingga timbul pesantren, madrasah, dan sebagainya setelah Indonesia merdeka. Pemerintah menyusun satu sistem nasional, sehingga pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan Islam yang diakui eksintensinya.[2]

Pesantren juga salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada masa kolonialisme berlangsung, pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berjasa bagi masyarakat dalam mencerahkan dunia pendidikan. Tidak sedikit pemimpin bangsa yang ikut memproklamirkan

[1]Abdul ‘Ala, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 9.
[2]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Pesantren*,(Jakarta: Inis, 1994), h. 2.

kemerdekaan bangsa ini adalah alumni atau setidak-tidaknya pernah belajar di pesantren.

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan segala keunikan dan kekhasannya tersendiri. Institusi ini selain dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, juga menonjol sebagai lembaga sosial keagamaan yang di dalamnya terdapat interaksi di antara orang-orang dan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat di bidang sosial, budaya, dan ekonomi. Di dalam lembaga ini ada teu ngku sebagai *top figur* yang memiliki peran signifikan dalam menggerakkan semua aktivitas di dalamnya, sehingga tengku tidak dapat terlepaskan sebagai pusat perhatian maupun suri tauladan di segala aspek kehidupan para santri yang mengitari.[3]

Berdasarkan dari fungsi dan manfaat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri yang khas, maka di daerah lain (luar jawa) hidup lembaga pendidikan Islam yang mempunyai fungsi dan kemanfaatan yang sama dengan nama yang berbeda, misalnya *meunasah* di Aceh, *surau* di Sumatera, *rangkang* di Kalimantan. Menurut para ahli lain dikenal dengan sebutan *zawiyah* di mana letak bagunannya terpencil dari pusat keramaian dan sistem belajarnya melingkar yang sekarang dikenal dengan sistem *bandongan.*[4]

Banyak dijumpai sebuah pondok pesantren diasuh seorang tengku tanpa sistem dan menggunakan manajemen tradisional, namun pondok pesantren tersebut tetap *survive* di tengah-tengah derasnya arus globalisasi yang dapat

---

[3]Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionalisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan*), (Jakarta :Kementerian Agama RI, 2012), h. 1.

[4]Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 96.

berpengaruh terhadap eksistensi pondok pesantren tersebut. Daya tahan pondok pesantren tersebut tidak lepas dari peran daya tahan tengku dalam menyaring budaya luar dan mengelola serta mengembangkan pondok pesantren yang diasuhnya. Dengan segala cara tengku berusaha mempertahankan pola, corak, dan tampilan pondok pesantren yang diasuhnya.

Sesuai dengan dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah. Kalau pada tahap awalnya pesantren diberikan makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar.[5]

Pada masa sekarang juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar. Misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangnya pemikiran serta suramnya perspektif masa depan. Oleh sebab itu, pesantren amat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati.[6]

Secara umum perkembangan pesantren tetap bertambah termasuk jumlah santrinya dan bahkan pengaruhnya sangat dominan, tetapi pengaruh tersebut mulai menurun setelah pemerintah mulai membangun sekolah-sekolah umum secara luas serta jabatan-jabatan dalam administrasi modern terbuka luas bagi bangsa Indonesia yang terdidik di sekolah-sekolah umum tersebut. Hal ini

---

[5]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 27.

[6]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 192.

berdampak luas pada menurunnya jumlah santri di pesantren-pesantren jika dibandingkan dengan jumlah mereka yang mengikuti pendidikan umum.[7]

Antisipasi terhadap fenomena di atas dilakukan oleh beberapa pesantren besar dengan cara membuka/mendirikan sekolah-sekolah umum seperti SMP dan SMA, bahkan ada pula yang membuka universitas yang memiliki berbagai fakultas dalam cabang ilmu-ilmu umum.

Dalam hal ini modernitas tetap perlu guna terobosan-terobosan baru di bidang pemikiran atau IPTEK tidak sampai tersandung, oleh sebab itu harus ada kesesuaian antara penguasaan materi agama dengan kemampuan nalar, sehingga ada sinergi antara keduanya, jangan sampai doktrin agama dimaknai secara sempit.

Semakin disadari, tantangan dunia pesantren semakin besar dan berat dimasa kini dan mendatang. Paradigma "mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik" perlu direnungkan kembali. Pesantren harus mampu melihat secara cerdas problem kekinian kita dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Di sisi lain, modernisasi yang menurut beberapa kalangan harus segera dilakukan oleh kalangan pesantren, ternyata berisi paradigma dan pandangan dunia yang telah merubah cara pandang lama terhadap dunia itu sendiri dan manusia. Bukan hanya sampai di situ, realita pondok pesantren sekarang masih sangat ketinggalan atau kurang esksis terhadap perkembangan berbagai macam teknologi atau IT. Mereka cenderung apatis terhadap sumber bacaan yang terdapat di media sosial.

---

[7]Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), h. 68.

Namun, kini reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat muslim Indonesia khususnya kota Banda Aceh. Mayoritas pesantren masa kini terkesan berada jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan *differensiasi* (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Terkadang kebanyakan lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme di dunia kerja. Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren.

Dalam konteks ini pesantren perlu merekonstruksi kembali sistem pengajarannya agar tujuan pendidikannya tercapai. Di Kota Banda Aceh sendiri banyak pondok pesantren yang merubah sistem ke arah modern, yang awalnya hanya belajar pengetahuan agama saja dari kitab-kitab kuning, metode pengajaran oleh ustadz atau tengku sekarang sudah membuka diri untuk menerima pengetahuan umum dan mengaplikasikan berbagai macam teknologi-teknologi modern. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Qashash ayat 77 :

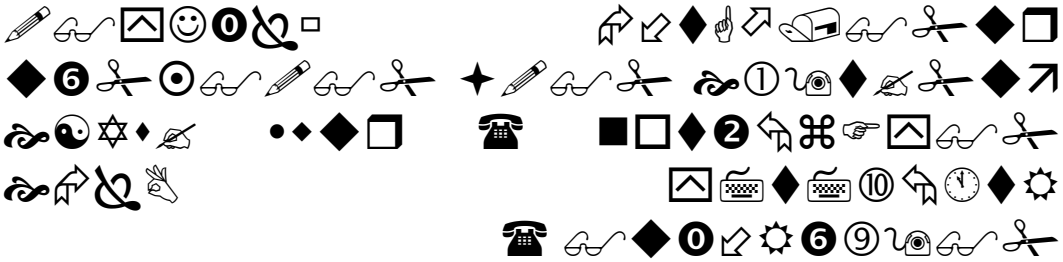

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu merupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) dunia.*(QS. al-Qashash: 77)

Salah satu hal yang perlu dimodifikasi adalah sistem pembelajaran di pesantren, antara lain:

1. Sorogan

   Sorogan berasal dari kata *"sorog"* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai, atau pembantunya (badal, asisten kyai)[8]. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

2. Bandongan

   Bandongan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama)[9]. Bandongan juga berarti belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya tengku menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.

Dalam aspek kurikulum juga seharusnya kalangan pesantren berani mengakomodasi dari kurikulum pemerintah untuk mutu dan tidak terlepas dari pengetahuan agama itu sendiri.

Namun realita sekarang yang terlihat bahwa dari modernisasi pesantren ini adalah tingkat ketergantungan santri terhadap tengku diganti dengan besarnya peranan lembaga pendidikan sekolah di pesantren dan juga tingkat pengetahuan

---

[8]Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h.38

[9]Tim Penyusun Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), h. 87.

agama Islam sudah mulai mengalami penurunan. Hal ini dapat membuat ciri khas dan tradisi dari pesantren sendiri mulai sedikit memudar dari yang aslinya.

Dari sinilah peneliti ingin melakukan penelitian terhadap sistem pengajaran di pesantren modern yang ada di Kota Banda Aceh dan pada saat yang sama, penelitian ini bermaksud mengurai arti penting modernisasi sistem pengajaran, dan pada gilirannya kita akan mengetahui, bagaimana proses modernisasi pesantren berkontribusi besar bagi pengembangan pendidikan agama di Aceh khususnya di Kota Banda Aceh sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana metode pembelajaran pada pesantren berbasis mutu di Kota Banda Aceh?
2. Bagaiman sistem pembelajaran pada pesantren berbasis mutu di Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana pemanfaatan media pada pesantren berbasis mutu di Kota Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui motode pembelajaran pada pesantren berbasis mutu di Kota Banda Aceh.

2. Untuk mengetahui sistem pembelajaran pada pesantren berbasis mutu di Kota Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui Pemamfaatan Media Pada Pesantren Berbasis Mutu Di Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah

1. Secara Teoretis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat mengungkapkan konsep modernisasi pesantren di Kota Banda Aceh dalam upaya meningkatkan sistem pengajaran berbasis mutu, mengetahui proses modernisasi pesantren di Kota Banda Aceh dalam upaya meningkatkan sistem pengajaran berbasis mutu dan dapat mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai setelah modernisasi dilakukan.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang macam-macam bentuk pendidikan.
   b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan dapat memberikan gambaran tentang pendidikan di luar sistem formal. Para pembaca juga mengetahui berbagai sistem pendidikan serta banyaknya metode-metode yang ada di dalamnya, yang dengan demikian dapat memberikan wawasan keilmuan yang lebih luas.

E. Definisi Operasional

1. Modernisasi Pesantren

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pelaksanaan diartikan "proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini".[10] Dalam referensi yang lain didefinisikan pesantren adalah "asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya".[11]

Menurut Haidar Putra Daulay menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantren berarti "tempat santri".[12]Adapun modernisasi pesantren yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah pesantren-pesantren yang telah melakukan pembaharuan-pembaharuan baik dari segi akademis, metode, kurikulum serta sistem pengajaran yang bersifat lebih modern sehingga sesuai dengan tuntutan zaman dan juga tidak meninggalkan ciri khas dari pesantren.

2. Sistem Pengajaran

Sistem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.[13] Ada yang memberikan definisi lagi bahwa sistem adalah suatu organisme sintetik yang dirancang secara sengaja terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait dan saling

---

[10]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka , 2002), h. 751.

[11]Tim Penyusun Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), h. 657.

[12]Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pindidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta;Kencana, 2009), h. 61.

[13]Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta; Pustaka Pelajar : 2007.), h.29.

berinteraksi yang dimanfaatkan agar berfungsi secara terintegrasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.[14] Adapun pengajaran adalah "proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan; perihal mengajar; segala sesuatu mengenai mengajar; peringatan (tentang pengalaman, peristiwa yang dialami atau dilihatnya).[15]

Sistem pengajaran yang penulis maksud di sini adalah sistem pengajaran yang telah diterapkan di pesantren-pesantren tradisional itu harus dimodifikasi kembali dengan sistem pengajaran yang modern, hal ini dapat membuat sistem pengajaran di pesantren tidak kalah bersaing dengan sistem pengajaran pada sekolah-sekolah umumnya.

3. Mutu

Secara umum mutu adalah "gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat."[16] B. Suryo Subroto, mendefinisikan bahwa mutu adalah "makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa".[17]

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mutu diartikan "(ukuran) baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan

---

[14]Arif Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi KeberadaanMadrasah dan PTAI*, (Yogyakarta, Gama Media, 2004), h. 11.

[15]Tim Penyusun Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), h. 18.

[16]Departemen Pendidikan Nasional, *Inventarisasi dan Kajian Inovasi Pendidikan*, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2004), h. 5.

[17]B. Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. I, h. 210

sebagainya)".[18] Mutu yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah ukuran tingkat kesuksesan pengetahuan siswa di pesantren yang telah melakukan modernisasi (pembaharuan).

[18]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka , 2002), h. 768.

BAB II
LANDASAN TEORETIS

A. Perkembangan dan Sejarah Lahirnya Pesantren Di Nusantara

1. Pengertian

Secara etimologi kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal santri. Asal kata pesantren juga dianggap gabungan dari kata *"sant"* (manusia baik) dengan suku kata *"ira"* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik.[1]

Dalam referensi lain pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan "pe-" dan di akhiran "–an" yang berarti tempat tinggal santri. Menurut Haidar Putra Daulay yang dikutip dari Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang bersifat "*tradisioanal*" untuk mendalami ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.[2] Dari penjabaran pengertian di atas dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang teungku atau syaikh.

---

[1] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h. 5.

[2] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 26-27.

Adapun dari pendapat para ilmuan, antara lain:

a. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan indigenous (asli).[3]
b. Zamakhsyari Dhofier, pesantren berasal dari kata santri dengan awalan "pe" di depan dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri.[4]
c. Penulis, pesantren adalah tempat para santri belajar ataupun menuntut ilmu agama kepada teungku, biasanya para teungku menyediakan tempat (asrama) untuk para santri.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, merupakan sistem pendidikan nasional asli, yang telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia.[5]

Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keIslaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalami pengetahuan keIslamannya, kemudian mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, dimana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren, sejatinya penyelenggaraan pendidikan di pesantren memiliki nilai khusus dan lebih dibandingkan pada lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Hal ini dikarenakan pendidikan di

---

[3] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 10

[4] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 82

[5] Musthofa Syarif, *Administrasi Pesantren (*Jakarta: Paryu Barkah, 1982), h. 5

pesantren mempunyai orientasi yang lebih dalam menanamkan sistem etika kepada para santri.[6]

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat dipahami bawah pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam sekaligus tempat komunitas santri yang menuntut ilmu agama Islam yang dipimpin oleh salah satu teungku (kyai) dan juga dibantu oleh beberapa guru/teungkun lainnya.

2. Sejarah dan Perkembangan Pesantren Di Nusantara

Pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim, Spiritual Father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa.[7]

Menurut data dari Departemen Agama pada tahun 1984-1985, diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 atas nama pesantren Jan Tampes II di Pamekasan Madura. Namun seperti pernyataan Mastuhu, hal tersebut diragukan, tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang usianya lebih tua, dan dalam buku departemen agama tersebut banyak dicantumkan tanpa tahun pendirian, jadi ada kemungkinan mereka memiliki usia lebih tua.[8]

---

[6] Amir Headari, dkk, *pesantren dan madrasah diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h.81.

[7] Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif Bandung, 1979), h.263.

[8] Departemen Agama RI, *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, 1984/1985, h. 668.

Ada dua pendapat yang berbeda mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya lembaga pendidikan pesantren di Indonesia.

Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pesantren memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta, penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya dalam bentuk kegiatan *tarekat*, indikatornya adalah terbentuknya kelompok-kelompok organisasi *tarekat* yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin *tarekat* disebut *kyai (tengku), khalifah* atau *mursyid*. Pada beberapa *tarekat* ada yang mewajibkan para santri untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tingggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah dengan bimbingan Tengku.

Kedua, pesantren yang ada saat ini pada mulanya dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Dasarnya pada fakta bahasa sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pesantren sudah ada di negara ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungannya tidak didasarkan pada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dari tradisi Hindu. Fakta lain menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar pada tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya. Lembaga yang

serupa dengan pesantren banyak ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand.[9]

Sebelum kemerdekaan pesantren harus berhadapan dengan sistem pendidikan pesantren modern Belanda dan juga Islam. Khusus untuk sistem pendidikan modern Islam dengan dua bentuk kelembagaan, yaitu sekolah-sekolah umum model Belanda dengan diberi muatan pengajaran Islam dan madrasah-madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern. Pesantren meresponnya dengan '*menolak sambil mengikuti"*. Akomodasi ini telah mendukung kontinuitas pesantren sendiri dan juga jelas dan sistem klasikal.[10]

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya berdiri suatu pesantren yang diawali seorang guru atau teungku. Oleh sebab keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru atau teungku. Semakin tinggi ilmu seorang guru/teungku, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan berarti semakin besar pula pondok dan pesantrennya.

---

[9] Samsul Nizar, et al, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 88-89.

[10] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Press. 1999), h. 180

B. Klasifikasi Jenis dan Tujuan Pesantren

1. Jenis-Jenis Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Secara garis besar, pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu:

a. Pesantren Salafi (tradisional)

Secara etimologis kata "*salaf*" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sesuatu atau orang yang terdahulu, ulama-ulama terdahulu yang saleh.[11] Abdul Mughist mengutip pendapat 'Irfan A. Hamid, secara terminologi khazanah Islam, "*salaf*" berarti ulama generasi sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'at at-Tabi'in* yang merupakan kurun terbaik pasca rasulullah saw.[12]

Menurut Ramayulis, pesantren salafi–model pesantren tradisional merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini, mata pelajaran umum tidak diberikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti dilakukan di lembaga-lembaga

[11] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 982

[12] Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 126

pengajian bentuk lama. Pesantren Salafi kelihatannya menjadi dirinya sebagai benteng utama dalam mempertahankan tradisi.[13]

Menurut penulis, istilah pesantren salafi di tengah-tengah masyarakat mengandung dua pemahaman yang berbeda. *Pertama*, pesantren salafi dimaknai sebagai pesantren tradisional yang tetap mempertahankan kitab-kitab klasik serta mengapresiasi budaya setempat. *Kedua*, pesantren salafi dimaknai sebagai pesantren yang secara konsisten mengikuti ajaran ulama generasi *sahabat, tabi'in, tabi'at tabi'in* yang memiliki kecenderungan pada penafsiran teks secara normatif dan tidak/kurang mengapresiasi budaya setempat.

b. Pesantren Khalafi (modern)

Pesantren Khalafi tampaknya menerima hal-hal yang baru yang dinilai baik di samping tetap memelihara tradisi lama yang baik. Pesantren sejenis ini memberikan mata pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren. Walau demikian, pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih tetap dipertahankan. Pesantren Tebu Ireng, Tambak Beras dan Rejoso di Jombang Jawa Timur selain menyelenggarakan pendidikan madrasah, juga membuka sekolah-sekolah menengah umum seperti SMTP dan SMTA. Mereka juga memberikan pengajaran.[14]

Pada pesantren ini pengajaran pendidikan menggunakan sistem pengajaran klasikal. Selain mendapat ilmu-ilmu dasar juga memperoleh pengajaran ilmu-ilmu umum. Bahkan ada sejumlah pesantren yang lebih

---

[13]Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 265-266
[14]Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam,* ... h. 266

mengutamakan pelajaran ilmu-ilmu umum dari pada ilmu-ilmu dasar. Biasanya jenis pesantren seperti ini hanya menganggap ilmu-ilmu dasarsebagai ilmu pelengkap saja.[15]

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pesantren khalafi (modern) adalah pesantren yang telah menerapkan sistem pembelajaran yang baru, dimana pesantren ini telah menggabungkan antara pendidikan formal (MAN, MTsN) ke dalam pesantren itu sendiri, namun tidak menghilangkan ciri khas dari pesantren itu sendiri. Biasanya pesantren modern ini membagi dua sistem pembelajaran, yaitu pada siang hari untuk sekolah umum dan pada malam hari untuk pembelajaran kitab-kitab.

Dalam referensi lain pesantren modern merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak menonjol, bahkan ada yang cuma sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan, seperti cara sorogan dan bandungan mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau studium general.[16]

Pesantren khalafi merupakan model pesantren yang mencoba mengikuti perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan tradisinya, yaitu mengkaji kitab-kitab klasik. Upaya pesantren khalafi agar dapat berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah diajarkannya ilmu-ilmu

---

[15]Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LP3ES, 1982), h. 28

[16] Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BumiAksara, 1997), h. 14

umum di lingkungan pesantren, yang biasanya pesantren ini membuka lembaga pendidikan model madrasah maupun sekolah untuk mengajarkan pelajaran umum. Biasanya, santri tetap tinggal di pesantren untuk mengikuti kajian kitab-kitab klasik di sore, malam, dan pagi setelah Shubuh, setelah itu mereka mengikuti pelajaran umum di madrasah maupun sekolah.

2. Tujuan Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan progam-progam pendidikan yang diselenggarakannya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Mastuhu melaporkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi pesantren.[17]Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini. Santri dapat dikatakan bijaksana manakala sudah melengkapi persyaratan menjadi seorang yang ‘*alim* (menguasai ilmu, cendekiawan), *shalih* (baik, patut, lurus, berguna, serta cocok), dan nasyir *al-‘ilm* (penyebar ilmu dan ajaran agama).

Menurut Mastahu yang di kutip dari Hiroko Horikoshi melihat dari segi otonominya, maka tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri.[18] Sedang Manfred Ziemek tertarik melihat sudut

[17]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), h.59.

[18]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, ... h. 59.

keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. Tujuan pesantren menurutnya adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan.[19]

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik. Namun secara garis besar, tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut:

a. Tujuan Umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
b. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh teungku (kyai) yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.[20]

Menurut Mastuhu tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan

[19]Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : P3M, 1986), h.157.
[20]M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: Toha Putra, 1991), h. 110-111.

umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.[21]

Berdasarkan dari uraian di atas dapat dipahami tujuan pesantren adalah untuk menciptakan generasi manusia yang paham agama dan juga untuk menyeimbangkan pendidikan umum dan pendidikan agama, sehingga dapat melahirkan insan yang berpengetahuan tinggi dan juga memiliki akhlak yang islami.

C. Fungsi Pesantren

Secara historis fungsi pesantren selalu berubah sesuai dengan tren masyarakat yang dihadapinya, seperti masa-masa awal berdiri pesantren di zaman Syaikh Maulana Malik Ibrahim, berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Kedua fungsi bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Pesantren dimasa awal ini, lebih dominan sebagai lembaga dakwah, sedangkan unsur pendidikan sekedar membonceng misi dakwah.[22] Saridjo dkk, mempertegas fungsi pesantren pada kurun *wali songo* adalah mencetak calon ulama dan mubalig yang militant dalam menyiarkan agama Islam.[23]

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga

---

[21]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), h. 55-56

[22] Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi menuju Demokratisasi Instuisi*, (Jakarta: Erlangga, tanpa tahun,) h. 23

[23] Marwan Saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979,) h. 34.

pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan non formal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda. Sebagai lembaga penyiaran agama Islam, mesjid pesantren juga berfungsi sebagai mesjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah.[24]

Seiring dengan perkembangan zaman fungsi pesantrenpun ikut bergeser dan berkembang, sejalan dengan perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan, di zaman kolonial Belanda fungsi pesantren di samping sebagai pusat pendidikan dan dakwah, juga sebagai benteng pertahanan. Menurut Marwan sarijo yang dikutip dari A. Wahid Zaeni pesantren sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan. Pesantren berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriot; kader yang rela mati demi memperjuangkan bangsa, sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta dan jiwanya.[25]

Fungsi pesantren yang multidimensional sungguh mempertegas, bahwa pesantren telah memberikan sumbangan besar terhadap bangsa Indonesia, baik dalam hal mencerdaskan, memperjuangkan, memerdekakan, mempertahankan, membangun maupun memajukan bangsa Indonesia. Fungsi pesantren bukan hanya edukasi dan dakwah, akan tetapi juga sebagai center pertahanan akhlakul

---

[24]Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menulusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 288

[25] Marwan Sarijo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), h. 34

karimah, pencetak manusia Indonesia berdedikasi tinggi dengan spritualitas, intelektualiatas, berketrampilan dan terbuka dengan perkembangan zaman.

D. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren.[26] Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.

1. Pondok

Pondok adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal bersama dan belajar bersama dibawah asuhan teungku (kyai). Asrama tersebut biasanya berada dalam lingkungan kompleks pesantren.

2. Mesjid

Mesjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren. Masjid juga dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri dalam beribadah dan memperdalam ilmu agama.

3. Santri

Merupakan elemen penting dalam kelangsungan pesantren. Santri terbagi atas santri mukim (santri yang menetap di asrama pesantren) dan santri kalong (santri yang berasal dari desa di tempat pesantren berada, mereka tidak menetap di asrama).

4. Pengajaran kitab-kitab

Kitab Kuning/Kitab Klasik. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren tergolong kedalam: Nahwu dan Sharaf, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid,

[26] Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LP3ES, 1982), h. 44.

Tasawuf dan Etika, Tarikh dan juga Balaghah. Kitab kitab ini adalah materi pokok dalam kurikulum pesantren.[27]

5. Teungku (kyai)

Keberadaan teungku (kyai) dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas teungku (kyai) memperlihatkan perannya yang oteriter, disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, penanggung jawab, dan bahkan sebagai pemilik tunggal. Oleh sebab ketokohan di atas, banyak pesantren yang mundur disebabkan meninggalnya sang kyai. Kyai (teungku) berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang seluruh perilakunya dicontoh baik bagi para santrinya, keluarga para santri, maupun masyarakat sekitarnya.

Kewibawaan teungku (kyai) dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan. Hal ini memudahkan berjalannya semua kebijakan pada masa itu. Ia dikenal sebagai tokoh kunci. Kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oelh mereka, terutama oleh para santri. Meskipun demikian, dia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik santrinya daripada hal-hal lainnya.[28]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan seorang atau beberapa santri belajar pada pumpinan pesantren, dibantu oleh beberapa guru (teungku/ustadz). Di dalamnya terdapat lima elemen dasar yang tidak terpisahkan,

---

[27]Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES,1994), h. 44

[28]Haidar Putra Daulay, *Historisasi Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), H. 15

yaitu: pondok, mesjid, santri, pengajaran kitab-kitab dan teungk (kyai) inilah yang disebut sebagai tradisi sebuah pesantren.

E. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu "*system"*yang berarti cara, strategi. Dalam bahasa Inggris *system* bearti sistem, susunan, jaringan, cara. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi, cara berfikir atau modal berfikir. Jadi dapat didefinisikan sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya mobil adalah suatu sistem yang meliputi komponen-komponen seperti roda, rem, kemudi, mesin dan sebagainya.[29]

Zahara Idris, menjelaskan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh, tubuh manusia sebagai sistem.[30]

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa sistem merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu yang dalam penggunaannya tergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut bila digunakan dalam lingkungan pesantren, maka hal yang perlu dipersiapkan seperti kelengkapan sarana prasarana dan pembentukan organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan.

---

[29] Rama yulis, *Sejarah Pendidikan Islam, (*Jakarta: Kalam Mulia, 2006,) h. 19
[30] Zahara Idris, *Pengantar pendidikan,* (Jakarta: Grasindo, 1992), h. 37

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[31]

Dalam referensi lain pendidikan adalah proses pembentukan diri dan penentuan diri secara etis, kreatif, sistematis intensional sesuai dengan hati nurani dibantu dengan metode dan tehnik ilmiah, diarahkan pada tujuan pendidikan tertentu.[32]

Sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem asrama, di mana santri tinggal satu komplek bersama teungku, dan juga adanya pengajaran kitab-kitab klasik, yang berbahasa Arab yang tentunya dalam memahaminya diperlukan adanya metode-metode khusus yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren.

Sejarah perkembangan pesantren pertama kali memiliki pengajaran yang bersifat non-klasikal, yaitu menggunakan metode pengajaran sorogan, bandongan, dan wetonan.

1. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lewat dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran sorogan, bandongan, wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para

---

[31] Departemen Pendidikan Nasioanal. 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 2

[32]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 133

ulama abad pertengahan dan kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulam zaman pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning".[33]

a) Sorogan

Adalah cara mengajar per kepala (santri) dari teungku atau badalnya (biasanya santri-santri senior).[34] Di pesantren besar, sorogan di lakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasanya terdiri dari keluarga teungku atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.[35]

Berdasarkan dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sorogan adalah suatu metode belajar mengajar yang langsung tatap muka antara santri dan teungku. Santri bisa langsung bertanya kepada teungku langsung apabila pembahasan yang berlangsung masih belum jelas.

b) Bandongan

Sistem pengajaran dan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan teungku mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri, di mana baik teungku maupun santri sama-sama memegang kitab. Teungku membacakan dan menerangkan isi kitab. Lalu santri mendengarkan dengan seksama. Pada tingkat weton lebih tinggi, santri terlebih dahulu harus mempelajarinya, dengan demikian, santri tinggal mencocokkan pemahamannya dengan Teungku. Di sini tidak ada

---

[33]Muhammad Basri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), h.29

[34]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islamdi Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembang*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1999), h. 145

[35] Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Tinggi Agama* (Jakarta: Dermaga. 1982), h. 54.

ujian, namun dengan pengajaran secara halaqah ini dapat diketahui kemampuan santri.[36]

Berdasarkan dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bandogan adalah santri berbondong-bondong datang ke tempat yang sudah ditentukan oleh guru/teungku, teungku membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama sambil mendengarkan dan menyimak bacaan teungku, mencatat terjemahan dan keterangan teungku pada kitab, pengajian seperti ini dilakukan biasanya secara bebas.

2. Sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau wetonan. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok murid yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Sistem sorogan juga digunakan di pesantren tapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.sistem pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Perkembangan selanjutnya disamping mempertahankan sistem ketradisionalannya, pesantren juga melakukan suatu inovasi dalam pengembangan dan pengelolaan sustu sistem. Ada dua sistem yang diterapkan:

---

[36]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Iindonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembang*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1999), h. 145

a) Sistem klasikal

Sistem madrasah atau klasikal yaitu dengan menggunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan, prinsip-prinsip psikologi perkembangan pendidikan dan proses belajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas dipraktekkan. Kenaikan kelas/tingkat pembahasan masa sekolah/balajar diadakan sembari administrasi sekolah pun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.[37]

b) Sistem kursus-kursus

Pola ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa inggris. Di samping itu, diadakan pula keterampilan tangan yang menjurus pada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer, dan sablon.[38]

Modernisasi merambah sistem pendidikan dunia pesantren. Namun tujuan proses modernisasi pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selam ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bias dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di

[37]Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 89

[38]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembang*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1999), h. 146.

pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.[39]

Pesantren yang menggunakan sistem klasikal ini sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan modern meskipun masih nampak karakteristik aslinya yang membedakan dirinya dengan lembaga-lembaga yang lain, sehingga variasi sistem pendidikan yang dilaksanakan banyak kesamaannya dengan sistem pendidikan umum atau modern dan juga sudah dimasukkan mata pelajaran sebagai sistem pengetahuan bagi para santrinya serta untuk memperluas wawasan keilmuannya.

F. Media dan Metode Pembelajaran di Pesantren

Metode pembelajaran ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar sangat penting. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain, terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru-guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.[40]

---

[39]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembang*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1999), h. 155.

[40]Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulallah Sampai Indonesi*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 16

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, *aqa'id* dan ilmu kalam, fiqih dan usul fiqih, hadits dengan musthalahah hadits, bahasa arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf.[41]

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah sebagai berikut:

a. *Wetonan*, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelakaran dengan duduk mengelilingi teungku (kiai) yang menerangkan pelajaran. Santri menyiimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di Jawa Barat, metode ini sebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatera disebut dengan *halaqah.*

   Metode ini merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama Mekah dan Al-Azhar, Mesir. Hal ini timbul dari hasil interaksi intelektual antara perintis (kyai/teungku) pesantren dengan pendidikan yang berlangsung di sana.

b. Metode *sorogan*, yakni suatu metode dimana santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan

[41] Abasri, et. al. "*Sejarah Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara; Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah" Dalam Samsu Nizar (Editor), Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulallah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 287

metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri/ kendatipu demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanggung jawab langsung.

c. Metode hafalan, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Bahkan dipesantren, keilmuan hanya dianggap sah dan kokoh bila dilakukan melalui transmisi dan hafalan, baru kemudian menjadi keniscayaan. Lebih jauh lagi, parameter kealiman seseorang dinilai berdasarkan kemampuan menghafal teks-teks.

d. Metode *muhawarah,* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pesantren. Frekuensi penerapan metode ini di pesantren tidak ada keberagaman. Ada yang menerapkan hanya pada kegiatan-kegiatan tertentu, tetapi ada beberapa pesantren yang mewajibkan penggunaan metode ini kepada santrinya setiap hari.[42]

Sekarang pesantren mulai mempertimbangkan dan mengambil alih metode pendidikan nasional yang di dalamnya mengalir paham-paham paedagogis yang bersumber di samping dari pendidikan pribumi juga dari belanda maupun Amerika.

Akibat tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat disamping kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, sebagian pesantren menyesuaikan diri

[42]Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), h. 149-150

dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal, sedang sebagian lagi masih tetap bertahan pada metode pengajaran yang lama.[43]

Betapapun masih terdapat model pesantren yang hanya menerapkan metode yang hanya bersifat tradisional saja, tetapi pesantren yang kombinasi berbagai metode dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah, tampaknya belakangan ini menjadi semacam model. Akibatnya situasi dalam proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan menyebabkan santri bertambah interest akibat aplikasi berbagai metode.

[43] Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi* ... h. 149-150

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menggali informasi yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantife berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.[1]

Penelitian kualitatif atau penelitian *naturalisitik* adalah penelitian yang berkarakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.[2]

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini karena pendekatan kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila

---

[1]Basrowi dan Suwandi, *Penelituan Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

[2]Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan, cet. Ke-III* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h.174.

berhadapan dengan kenyataan, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan in

forman dan metode ini lebih peka dan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan *setting*.[3]

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research)*. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, baik masyarakat secara umum, seperti, siswa/mahasiswa, petani, pedagang, dan sebagainya maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.[4]Subjek penelitian yang penulis kaji adalah pimpinan, guru/teungku serta santri yang ada di pesantren modern yang berada di Banda Aceh.

B. Subjek Penelitian, Populasi dan Sample Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.[5] Subjek penelitian dilakukan dengan mengambil sampel secara purposif sampling. *Purposif sampling* artinya sampel bertujuan dengan memilih anggota populasi tertentu saja untuk dijadikan sampel. Jadi cara semacam ini merupakan non random karena tidak semua anggota populasi mendapat peluang untuk terpilih sebagai anggota sampel atau *non probability sampling.*[6]Subjek penelitian disebut sebagai populasi dan sampel. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini beberapa pesantren

---

[3]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitaif*, (Jakarta, Rineka Cipta,2009), h. 28.

[4]Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 55.

[5]Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 24

[6]Rudin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan, (*Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2008), h. 53

modern yang terdapat di Banda Aceh, di antaranya pondok pesantren Darul Ulum, pondok pesantren Dayah Terpadu Inshafuddin dan Pondok pesantren Babu Najah.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.[7]

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto, untuk sekadar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.[8]

Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren, guru/teungku, Kabag. Pengajaran di setiap pesantren serta santri di tempat penelitian yang bersangkutan.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Dalam penelitian

---

[7]Iskandar, *Metodologi Peneltian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif),cet. Ke-2* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 68-69.

[8]Suharsimi Arikunto, *Prosedur PenelitianSuatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Bina Ilmu, 1993), h. 112.

ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data sehingga dapat dikatakan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci.

Menggunakan peneliti sebagai instrumen mempunyai banyak keuntungan. Keuntungan peneliti sebagai instrumen adalah subyek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap *setting* penelitian. peneliti dapat menjelajah ke seluruh bagian *setting* penelitian untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara tepat, terarah, gaya dan topik dapat berubah-ubah dan jika perlu pengumpulan data dapat di tunda. Keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi.

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subyek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian.[9]

---

[9]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 223.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang *objektif* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[10] Observasi adalah teknik pengumpulan data dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.[11]Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan di pesantren modern yang ada di kota Banda Aceh. Adapun yang menjadi fokus pengamatan adalah sejauh mana pelaksanaan pengajaran di pesantren berbasis mutu di Kota Banda Aceh.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan cara kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Peneliti berhadapan langsung dengan responden sebagai bahan masukan bagi peneliti.

wawancara yang penulis digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam, wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentu-bentuk

---

[10]Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* , *cet. Ke-10*(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 70.

[11]S. Margono, *Metodologi Penelitia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),h. 158.

tertentu informasi dari semua responden. Wawancara tak tersruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Wawancara dilakukan langsung dengan pimpinan pesantren, Kabag. Pengajaran. guru/*Teungku* dan santri di pesantren modern yang ada di Banda Aceh.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan observasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[12]

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, yaitu meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, dan transformasi data (kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

[12]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005),h. 89.

2. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang telah diperoleh, diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan meruapakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfiguras-konfigurasi yang mungkin laur akibat dan proposi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya.

Format untuk penyeragaman penulisan, teknik yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku *Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi* yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Tahun 2015.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Pesantren Inshafuddin

Pondok Pesantren Dayah Terpadu Inshafuddin (DTI) Banda Aceh didirikan pada bulan Juli tahun 1998 M bertepatan dengan tahun 1419 H tiga orang tokoh ulama Aceh antara lain: Tgk. H. M. Daud Zamzami, Tgk. H. Nashiruddin Daud, Prof. Dr. H. Safwan Idris, MA, Drs. Tgk. H. Ismail Yacob dan Drs. Tgk. H. Hasyim Daud, MM. Dengan modal dasar 6 ruang belajar dan 4 ruangan penginapan santri permanen dengan maksud untuk mendidik agama anak-anak bangsa yang beriman dan bertaqwa.

Dayah Terpadu Inshafuddin berada tepat dipusat ibukota Provinsi Aceh, dengan lahan seluas 6825 M2, di mana penggunaannya untuk asrama pelajar 342 M2, untuk mess guru 264 M2, untuk bangunan kamar mandi/wc dan generator 98 M2, luas gedung untuk proses belajar mengajar 1.364 M2, untuk lapangan olahraga 414 M2, taman seluas 1.440 M2 dan luas lahan yang belum terpakai seluas 2.489 M2, dengan status kepemilikan tanah yaitu milik yayasan Pembina Inshafuddin.[1]

Berdasarkan data yang diperoleh dari pesantren modern Inshafuddin bahwa jumlah ustadz atau tenaga pengajar sebanyak 45 orang, sedangkan latar belakang pendidikannya cukup bervariasi, ada yang berpendidikan tinggi, ada yang sekolah menengah dan ada pula yang hanya lulusan pesantren saja. Para ustadz (guru), sebagaian ada yang bertempat tinggal di asrama pesantren,

[1]Arsip Dayah Terpadu Inshafuddin tanggal 14 Februari 2017

sedangkan sebagian lagi tinggal di luar pondok pesantren karena sudah berkeluarga dan sebagian juga telah menjadi tokoh masyarakat di sekitarnya. Untuk lebih jelasnya, lihat dewan ustadz / guru di bawah ini:

Tabel 4.1 Daftar pengajar di pesantren Inshafuddin

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Hasyim Daud	Ketua umum YPI	
2	Abdullah Usman	Direktur dayah	
3	Burhanuddin, MK	Kepala kedayahan	
4	Said Agustus	Kepala dapur umum	
5	Sayid Amrizal	Tata usaha DTI	
6	Yusnadi	Guru	
7	Isfanni	Guru/waka bid.ibadah	
8	Jeffrizal	Guru/bendahara PDUI	
9	Jamaluddin	Guru	
10	Murdani	Guru/Pj. Ekskul	
11	Nasrul Zahidy	Guru/Pj. Kebahasaan	
12	Munadi	Tata usaha YPI	
13	Afif Muhammad	Guru	
14	M.Ramli	Guru	
15	Muzakkir Walad	Guru/waka bid.asrama	
16	Ujang	Guru	
17	Erawati	Guru	
18	Nuzul Fitri	Guru/pengasuh ibadah	
19	Warnidah	Guru/wakabid kurikulum	
20	Sari Andayani	Guru	
21	Mutia Rahmah	Guru	
22	Zurkarnaini	Kepala UKD	
23	Intan Fitriani	Petugas UKD	
24	Elita	Bendahara yayasan	
25	Ruslan	Security	
26	Faisal Iskandar	Security	
27	Dewi Rosmaidar	Petugas perpustakaan	
28	Nurmalia	Petugas perpustakaan	
29	Khairizal	Guru	
30	Irminur	Pengasuh ibadah	
31	Hasanuddin	Guru	
32	Indri Maidona	Guru/pengasuh kebahasaan	
33	Irda Mawaddah	Pengasuh asrama	
34	Mahyana	Guru	
35	Cut Sarah Maqfirah	Guru	
36	Zainun Usman	Kepala BP4I	

37	Hidayatullah	Bendahara BP4I	
38	Al Fadhil Muhammad	Kepala lab.bahasa	
39	Karmilawati Akja	Pengasuh kebahasaan	
40	Fatahillah	Pengasuh asrama	
41	Muhammad Fazri	Petugas UKD	
42	Mirza	Petugas UKD	
43	Ifzal	Petugas dapur DTI	
44	Muhammad Amin	Petugas kebersihan	
45	Miftahuddin	Petugas kebersihan	

Sumber *: hasil observasi dan dokumentasi di pesantren Inshafuddin*

Santri yang berada di pesantren Inshafuddin berasal dari berbagai daerah yang ada di Banda Aceh dan di luar Banda Aceh.[2]Adapun jumlah santri yang mengikuti pengajian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel : 4.2 daftar jumlah santri di pesantren Inshafuddin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan
	Laki-laki	257	
	Perempuan	249	
	Jumlah Total	506	

Sumber : *hasil observasi dan dokumentasi di pesantren Inshafuddin*

2. Pesantren Darul Ulum

Pesantren/Dayah Modern Darul ‘Ulum YPUI Banda Aceh atau dalam bahasa Aceh sering disebut dengan istilah “Pesantren/Dayah Terpadu Darul ‘Ulum” YPUI Banda Aceh atau disingkat dengan Darul ‘Ulum merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang menganut Sistem Madrasah dan Santri yang bermukim di asrama dengan masa pendidikan 3-6 Tahun.

Pesantren/Dayah Modern Darul ‘Ulum YPUI Banda Aceh didirikan oleh Yayasan Pembangunan Umat Islam (YPUI) pada tanggal 01 Juni 1990 di atas areal komplek YPUI seluas ± 48.938 m3, sebagaimana tertera dalam Sertifikat

[2]Hasil wawancara dengan ustadzah Warnidah (kabag, pengajaran) pesantren Inshafuddin tanggal 10 Februari 2017

Hak Pakai Nomor : 170 Tanggal 23 Oktober 1996. Komplek Pesantren/Dayah Modern Darul ‘Ulum YPUI ini tepatnya berada di Jalan Syiah Kuala Nomor 5 Kelurahan Keuramat Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Ditetapkan nama Darul ‘Ulum mengandung suatu harapan agar Komplek YPUI dapat menjadi lingkungan ilmu pengetahuan tempat lahirnya Generasi Penerus Islam yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas dengan landasan Iman dan Taqwa.[3]

Dayah modern Darul Ulum memiliki dua laboratorium komputer *full* akses internet dan gratis untuk kepentingan pendidikan santri, perpustakaan dengan fasilitas buku yang lengkap, laboratorium sains untuk kepentingan praktikum sains serta sebuah *mushalla* untuk melakukan berbagai kegiatan ibadah. Pesantren Darul Ulum juga memiiki fasilitas- fasilitas pendukung lainnya seperti lapangan bola kaki, lapangan bola voli, lapangan bola basket sebagai tempat wadah para santri pesantren Darul Ulum mengasah kemampuan olah raga dan juga untuk mengisi waktu- waktu luang para santri.[4]

Staf pengajar ataupun teungku di pesantren modern Darul Ulum berasal dari berbagai lulusan pesantren yang ada di Aceh bahkan dari luar Aceh, dan juga bahkan tidak sedikit dari staf pengajar di pesantren modern Darul Ulum merupakan alumni dari pesantren Darul Ulum itu sendiri[5]. Berikut daftar nama-nama staf pengajar di pesantren modern Darul Ulum antara lain :

---

[3]Arsib Pesantren modern Darul U’lum tanggal 14 Februari 2017

[4]Observasi di Pesantren modern Darul U’lum tanggal 13-19 Februari 2017

[5]Hasil Wawancara dengan Tgk. Zulfikar. AR (pimpinan) pesantren Darul U’lum tanggal 18 Februari 2017

Tabel : 4.3 daftar jumlah pengajar di pesantren modern Darul Ulum

No	Nama ustadz/h	No	Nama ustadz/h
1	Abdurrahman, SHI	42	Misriati
2	Abrar Putra	43	Muhammad Iqbal, MA
3	Adi Irawan,S.Pd.I	44	Muhammad Iskandar, MA
4	Afrianto,S.Pd.I	45	Muhammad Kautsar
5	Ahmad Sukardi	46	Muhammad Qusay, SHI
6	Aidil Fahmi,S.Pd.I	47	Muhammad Sehat
7	Alfirdaus Putra, SHI	48	Musa Abubakar Ali, M.Pd.I
8	Amiruddin,S.Pd.I	49	Mutia Fahrina, S.Pd.I
9	Amrul Shiddiq. Lc	50	Muttaqin, S.Pd.I
10	Andika Saputra,S.Pd.I	51	Nur'Afia, S.Pd.I
11	Anis Khaira	52	Nuratul Islami, Amd.Kep
12	Aqil Salim,S.Pd.I	53	Nurbaidah, S.Pd.I
13	Arza Rufli, S.Kep	54	Rachmat Munazir, Lc, MA
14	Asmaul Husna, MA	55	Rahmad M.Pd
15	Asnidar, SHI	56	Rahmat Mulia
16	Azmi Agustiar	57	Rahmatullah, S.Pd.I
17	Cut Sri Mulyani	58	Rahmiadi, Lc
18	Darmawan, Lc	59	Rizal Fahmi, Abd
19	Dedek Sartika, S.Pd	60	Rizal Fahmi, S.Pd.I
20	Deny Yuslian, S.Pd.I	61	Rizki Rahimullah, S.Hum
21	Doni Gusnawan, S.Kom	62	Rusmiati, M.Pd
22	Driska Agustina, Amd.Kep	63	Safri, SHI
23	Dwi Pratiningsih, MA	64	Safrina, S.Hum
24	Erliana, S.Pd.I	65	Saiful Nurullah, S.Pd.I
25	Fachurrazi, S.Pd.I	66	Shafariah, MA
26	Fadhilatul Rizky	67	Sri Mawaddah, MA
27	Faizil Afrizal, S.Pd.I	68	Sulaiman
28	Fachrurrazi Rusli	69	Syahrizal, S.Pd.I
29	Firman, Amd.Kep	70	Syahrun Ridhan Lc
30	Firmansyah, Bcl	71	Syarful Anam
31	Ibnu Rusydi, S.Ag	72	Tutia Rahmi
32	Ira Sulfina, S.Pd.I	73	Ulya Zuhairati, S.Pd.I
33	Isfanni	74	Yulia Asyura
34	Kamalul Ridadi	75	Yuni Sari
35	Kasfur Anwar, S.Pd.I	76	Yupi Arrizki, S.Pd.I
36	Khalilullah, S.Pd.I	77	Yurita, Amd.Keb
37	Luqmanul Hidayat, MA	78	Yusuf, S.Pd.I
38	Mahmudi	79	Zulfikar AR, S.Sy
39	Mahzumi, M.SI	80	Zulfahmi, S.Pd.I
40	Mayumi Maysah, MA		
41	Milata Zamana, MA		

Sumber : *hasil observasi dan dokumentasi pesantren modern Darul Ulum*

Pesantren yang saat berdirinya hanya memiliki 14 orang santri ini, pada awalnya hanya membuka satu jenjang pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah. Dan seiring berjalannya waktu, tepatnya pada tahun pelajaran 1993/1994, barulah dibuka jenjang menengah atas (Madrasah Aliyah). Bergabungnya SMP Islam di bawah naungan pesantren pada tahun pelajaran 2000/2001 (sebelumnya berdiri sendiri), maka hingga saat ini Darul Ulum memiliki 3 buah lembaga pendidikan formal yang melaksanakan kurikulum nasional, yaitu Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum, SMP Islam Darul Ulum, dan Madrasah Aliyah Darul Ulum, dengan total keseluruhan santri hingga saat ini sebanyak 887 orang.[6]

Tabel : 4.4 daftar jumlah santri di pesantren modern Darul Ulum

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan
	Laki-laki	433	
	Perempuan	454	
	Jumlah Total	887	

Sumber : *hasil observasi dan dokumentasi di pesantren modern Daru Ulum*

3. Pesantren Babun Najah

Pondok pesantren modern Babun najah terletak di desa Doy kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh ± 3 kilometer dari ibu kota Provinsi Aceh dan dari pusat kota Kota Banda Aceh serta ± 400 meter dari pusat kecamatan. Letak pesantren yang sangat strategis tersebut menambah minat dari pelajar untuk menuntuk ilmu di pesantren ini. Alamat lengkap pesantren dan sekretariatnya adalah : *Jl. Kebon Raya Desa Doy Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh Telp. (0651) 7442380 Kode Pos 23117.* Batas lokasi pondok pesantren modern Babun

[6]Arsip Pesantren Modern Darul Ulum tanggal 14 Februari 2017

Najah adalah sebagai berikut : sebelah Timur berbatasan dengan jalan Kebon Raja /Desa Iee Masen Ulee Kareng, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lamgeulumpang, sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan perumahan penduduk Desa Doy.[7]

Fasilitas-fasilitas yang tersedia di pondok pesantren modern Babun Najah antara lain adalah

a) Fasilitas tempat tinggal: Asrama untuk santriwan dan santriwati, 1 Rumah pimpinan, 1 Rumah Ustadz.
b) Fasilitas olah raga: Lapangan Bola Kaki, lapangan Volly, lapangan Badminton dan Tenis Meja.
c) Fasilitas Koperasi: Unit Warung Serba Ada (Waserda), Unit Simpan (USP), dan unit kantin, unit An-Najah Grafika, unit An-Najah Agency, Unit An-Najah Taylor.
d) Fasilitas lainnya: Perpustakaan, Ruang Komputer/Multimedia, Ruang Keterampilan (Belajar Menjahit) dan sanggar seni.
e) Fasilitas tempat ibadah: Sebuah mushalla yang untuk saat ini masih dalam proses pembangunan yang terbentur pada kondisi perdanaannya.[8]

Staf pengajar pesantren babun najah merupakan alumni dari berbagai instansi pendidikan dan diantaranya adalah alumni dari pesantren itu sendiri.[9] Berikut daftar nama-nama staf pengajar di pesantren babun najah antara lain:

---

[7]Arsib Pondok Pesantren Modern Babun Najah tanggal 16 Februari 2017
[8]Arsib Pondok Pesantren Modern Babaun Najah tanggal 16 Februari 2017
[9]Hasil wawancara dengan ustad Ahmad Al Hubaisyi (sfaf pengajar) pondok pesantren modern Babun Najah tanggal 21 Februari 2017

Tabel: 4.5 daftar jumlah pengajar di pesantren modern Babun Najah

No	Status Pengajar	Jumlah	Keterangan
1	Pns MTS	15	
2	Pns MAS	13	
3	Honor MTS	12	
4	Honor MAS	31	
5	Tgk Malam	28	
6	Ustadz/az pengasuh pondok	59	
7	Ustadz/ah	38	
	Total	196	

Sumber: *hasil observasi dan dokumentasi pesantren modern Babun Najah*

Adapun santri yang mengikuti pembelajaran di pondok pesantren modern Babun Najah merupakan dari kalangan warga sekitar pesantren dan ada juga sebagian dari luar Kota Banda Aceh.[10] Berikut tabel jumlah santri yang yang berada di pondok pesantren modern Babun Najah.

Tabel: 4.6 daftar jumlah santri di pesantren modern Babun Najah

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan
	Laki-laki	342	
	Perempuan	372	
	Jumlah Total	714	

Sumber: *hasil observasi dan dokumentasi pesantren modern Babun Najah*

B. Pembahasan

1. Metode Pembelajaran Pada Pesantren Berbasis Mutu di Kota Banda Aceh

Metode yang digunakan dalam pendidikan pesantren modern lazimnya hampir sama dengan pesantren pada umumnya, dimana mayoritas pesantren ini masih memakai kitab kuning sebagai acuan ilmu agama. Berbicara tentang metode pembelajaran, dimana metode klasik tidak dapat dihilangkan dari proses

[10]Wawancara dengan Aulia Purma Irawan (santri) Pondok Pesantren modern Babun Najah tanggal 21 Februari 2017

pembelajaran, seperti di pesantren modern Babun Najah sendiri masih menerapakan metode- metode klasik, bukan karena tidak tersedianya media, namun terkadang metode-metode yang modern tidak dapat diaplikasikan dikarenakan tingkat pemahaman santri lebih mudah dengan metode-metode yang klasik dibandingkan dengan metode-metode lain.[11]

Pesantren Babun Najah juga sudah menerapakan metode-metode modern lain dalam proses pembelajaran seperti motode diskusi/tanya jawab dimana santri di sini lebih aktif dan juga bisa bertanya langsung kepada guru/teungku dalam menyelesaikan suatu permasalahan, namun tidak semua santri dapat dengan mudah memahami ataupun menerima metode pembelajaran seperti itu, tapi pada umumnya metode ini sangat efektif penggunaannya dalam proses belajar dan mengajar.[12] Hal ini juga selaras dengan wawancara penulis dengan santri dimana mereka merasa bahwa metode ini sangat membantu mereka dan cocok untuk mereka, menurut santri mereka ini lebih dekat dengan guru/teungku dan saling bekerja sama sehingga dapat memunculkan ide-ide baru.[13]

Pesantren modern yang ada sekarang juga tidak terlepas dari tuntutan zaman harus sejalan namun tidak mengesampingkan pendidikan agama sebagai tujuan utama dalam menciptakan lulusan ataupun alumni yang mempunyai ilmu keislaman yang kuat dan juga harus menguasai ilmu umum lainya sehingga para alumni dari pesantren tidak kalah bersaing dengan para alumni-alumni lain, maka

---

[11]Hasil Wawancara dengan Tgk. H.Muhammad Ismy (pimpinan) pesantren Babun Najah tanggal 19 Februari 2017

[12]Hasil Wawancara dengan Tgk. Arifin (staf pengajar) pesantren Babun Najah tanggal 21 Februari 2017

[13]Wawancara dengan Syawwal Zuhaidi (santri) Pondok Pesantren modern Babun Najah tanggal 21 Februari 2017

dengan alasan itu pesantren Inshafuddin ini mempadukan antara pendidikan dayah dengan pendidikan sekolah (formal).[14] Metode-metode yang diterapkan di pesantren ini juga berfariasi seperti metode *face to face* yaitu saling berhadapan, metode diskusi, metode ceramah sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga dengan metode ini dapat membuat suasana belajar lebih mudah, namun dalam proses belajar kitab kuning metode-metode klasik seperti sorogan dan bandongan sangat maksimal dalam penggunaanya di bandingkan dengan metode-metode lainnya.[15]

Metode pembelajaran yang ada di Inshafuddin juga telah menggabungkan antara metode klasik dengan metode modern, seperti dalam pembelajaran ilmu *nahwu* dan *sharaf* pesantren Inshafuddin telah memakai lab bahasa sebagai sebuah metode untuk mempermudah para santri dalam memahaminya.[16] Metode seperti *halaqah* juga masih dipakai dalam proses belajar mengajar di pesantren Inshafuddin, namun yang membedakannya adalah lokasinya saja, diamana pada umumnya metode *halaqah* ini dilakukan di balai-balai sedangkan pada pesantren modern metode ini dilakukan di dalam ruangan atau di dalam mushalla bahkan ada juga di alam terbuka.[17]

Pesantren modern saat ini juga masih mengandalkan metode-metode klasik sebagai metode unggulan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar misalnya metode ceramah dan metode hafalan. Di pesantren Inshafuddin sendiri

---

[14]Wawancara dengan Tgk, Al Fadhil Muhammad (staf pengajar) Pesantren Modern Inshafuddin tanggal 11 Februari 2017

[15]Wawancara dengan Ustadzah Warnidah (kabag. pengajar) Pesantren Modern Inshafuddin tanggal 10 Februari 2017

[16]Observasi di Pesantren Modern Inshafuddin tanggal 8-12 Februari 2017

[17]Wawancara dengan Tgk. Abdullah Usman (kabag. pengajar) Pesantren Modern Inshafuddin tanggal 8 Februari 2017

metode hafalan ini menjadi metode khusus bagi para santri tingkat akhir untuk menghafal Juz ke30 dan juga pembagian mufradat di tiap-tiap pagi untuk dihafal.[18]

Pendidikan agama klasik umumnya berbentuk *halaqah* dengan menggunakan metode sorogan atau bandongan, metode ini telah bertahan hingga sekarang, metode seperti ini telah menjadi ciri khas pendidikan agama tradisional yang umumnya digunakan di pengajian, *Dayah* dan lainnya. Pesantren modern Darul Ulum juga masih menggunakan metode yang sama dan telah bertahan semenjak pesantren ini didirikan.

Metode ini dianggap sebagai metode yang efektif terhadap pembelajaran terlebih lagi dalam belajar kitab kuning, tapi tidak semua pembelajaran menggunakan metode ini, ada juga seperti metode praktek dimana metode ini sangat cocok pada saat pembelajaran seperti shalat, haji, dan ta'jiz mayat[19]. Hal ini juga disampaikan teungku pengajar di pesantren dalam wawancara penulis, narasumber mengatakan bahawa dalam proses belajar mengajar metode yang paling sering digunakan di pesantren adalah ada metode sorogan, bandongan serta metode ceramah namun ada juga sebagian para teungku mengunakan metode lain, tapi dilihat dari kondisi ataupun kebutuhan para santri. Namun pada umumnya metode klasik ini yang paling sering digunakan dan juga efektif.[20]

---

[18]Wawancara dengan Tgk. Abdullah Usman (pimpinan) Pesantren Modern Inshafuddin tanggal 8 Februari 2017

[19]Hasil Wawancara dengan Tgk. Zulfikar. AR (pimpinan) Pesantren Darul U'lum tanggal 18 Februari 2017

[20]Hasil Wawancara dengan Tgk. Ahmad Sukardi (staf pengajar) Pesantren Darul U'lum tanggal 16 Februari 2017

Melihat dari realita sekarang kebanyakan pesantren modern menggunakan metode-motode modern hanya pada pembelajaran tertentu saja, misalnya pada pembelajaran bahasa arab maupun bahasa inggris mereka ini menggunakan lab bahasa sebagai alat bantu dalam mempermudah kelancaran berbahasa. Karena di pesantren mereka diproritaskan untuk berbahasa arab ataupun bahasa inggris dan apabila melanggar maka akan ada sanksi khusus bagi mereka.[21]

Namun terlepas dari itu pesantren modern Darul Ulum bukan tidak menerapakan metode-metode lain, ada, tapi tergantung kondisi dan guru/teungku yang mengajar, misalnya dari wawancara penulis dengan salah satu teungku di pesantren darul ulum, beliau mengatakan bahwa metode-metode yang ada sekarang sudah banyak dan bagus tergantung guru/teungku itu sendiri dalam mengaplikasikannya, misalnya para teungku ada juga menggunakan metode kelompok namun kelompok ini dibuat di alam terbuka sehingga para santri ini tidak merasa bosan dan jenuh.[22]

Pesantren modern di Banda Aceh juga melakukan terobosan-terobosan baru dalam pengembangan ilmu bagi santri. Misalnya di setiap pesantren ada yang namanya kegiatan ekstrakurikuler dimana tujuannya untuk mengasah kemampuan para santri seperti melakukan berbagai jenis perlombaan. Pimpinan pesantren inshafuddin juga mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di pesantren Inshafuddin bertujuan untuk membina bakat para santri dan juga

---

[21]Hasil observasi di Pesantren Modern Inshafuddin, Darul Ulum dan Babun Najah tanggal 8-25 Februari 2017.

[22]Hasil Wawancara dengan Tgk. Muttaqin (staf pengajar) pesantren Darul U'lum tanggal 16 Februari 2017

memberi ruang kepada santri untuk berkreasi sendiri. Berbagai jenis perlombaan diadakan seperti seni, dan perlombaan-perlombaan keagamaan lainnya.[23]

Dalam pesantren berbasis mutu (modern), metode-metode yang akan digunakan harus sesuai dengan kebutuhan para santri, adakalanya suatu metode tidak sesuai dengan situasi santri, dalam hal ini pihak teungku/guru harus mencari solusi lain dalam mengatasi hal-hal ini, misalnya membuat metode-metode khusus agar para santri tidak bosan, biasanya para teungku/guru menggunakan media atau mengajar para santri untuk belajar di alam terbuka.[24]

Metode pembelajaran dalam pesantren berbasis mutu (modern) para teungku/guru memanfaatkan sarana media sebagai alat untuk mempertajam daya tangkap para santri. Dengan menggunakan media teknologi disini terdapat dua fungsi yaitu pembelajaran tercapai dan juga santri tidak canggung lagi dengan yang namanya teknologi.

2. Sistem Pembelajaran Pada Pesantren Berbasis Mutu di Kota Banda Aceh

Sistem pembelajaran di pesantren modern pada umum hampir sama seperti sistem asrama, dimana para santri tinggal satu komplek dan juga adanya pengajaran kitab-kitab klasik. Dalam sistem pesantren modern sudah menggabungkan antara pendidikan formal dan pendidikan non formal. Namun pada dasarnya ciri khas pesantren tidak di hilangkan seperti pesantren modern Inshafuddin, pesantren modern Darul Ulum dan pesantren modern Babun Najah.

---

[23]Wawancara dengan Tgk. Abdullah Usman (pimpinan) Pesantren Modern Inshafuddin tanggal 8 Februari 2017

[24] Wawancara dengan Tgk, Al fadhil Muhammad (staf pengajar) Pesantren Modern Inshafuddin tanggal 11 Februari 2017

Pesantren modern yang ada di Banda Aceh sekarang mayoritas sudah sudah mengadopsi sistem pembelajaran nasional seperti silabus yang diterapkan oleh bagian pengajaran, setiap kitab ataupun bab itu juga disesuaikan oleh pengajaran yang terbentuk dalam silabus, jadi setiap guru/teungku mempunyai silabus sendiri, artinya ada bab tertentu ataupun pasal tertentu yang harus di ajarkan dan kitab mana yang akan di gunakan.[25] Dalam sistem pembelajaran di pesantren modern Darul Ulum terbagi menjadi dua waktu pelaksanaan pembelajan, dimana pada siang hari pesantren melaksanakan pembelajaran seperti sekolah pada umumnya sedangkan pada sore hingga malam hari pesantren lebih kepada pembelajaran salafi.[26]

Sistem pembelajaran di pesantren Babun Najah hampir sama dengan pesantren modern lainnya di Banda Aceh. Pesantren modern Babun Najah juga menggabungkan antara pembelajaran formal (MAN dan MTsN) dan pembelajaran in formal. Pesantren ini juga memiliki dua sistem pembelajan, dimana sekolah formal memiliki kurikulum sendiri yang bernaungan kepada Departemen Agama (Depag) sedangkan pembelajaran salafi juga memiliki kurikulum sendiri yang di kolaborasikan dalam satu sekolah.[27]

Pesantren modern Babun Najah juga masih menganut sistem pembelajaran seperti layaknya dayah-dayah yang ada di Aceh yaitu mengajarkan ilimu-ilmu agama dan juga pelajaran bahasa Arab. Disamping itu juga pesantren Babun Najah juga mengadopsi sistem Depag, dimana nanti siswa ketika tamat akan

---

[25]Hasil Wawancara dengan Tgk. Zulfikar. AR (pimpinan) Pesantren Darul U'lum tanggal 18 Februari 2017

[26]Hasil observasi di Pesantren Darul Ulum tanggal 13-19 Februari

[27]Hasil Wawancara dengan Ustadzah Sri Rahmadani (kabag, pengajaran) Pesantren Babun Najah tanggal 21 Februari 2017

mendapatkan dua ijazah, ijazah resmi dari Depag (Departemen Agama) yaitu yang bersamaan dengan MTsN ataupun MAN dan ijazah yang kedua yaitu ijazah yang dikeluarkan oleh pesantren yang bersifat daripada ijazah dayah.[28]

Selain sistem madrasah klasikal yang diterapkan di pesantren dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, juga digunakan sistem pengajaran kitab klasikal dengan metode sorogan, bandongan dan halaqah. Adapun waktunya menurut pengamatan penulis diantaranya malam hari setelah sholat maghrib dan setelah shalat Isya. Untuk kitabnya bervariasi dan kitab-kitab berbagai cabang ilmu Agama Islam.[29]

Pesanteren modern yang ada di Banda Aceh juga masih menganut sistem yang klasik, yaitu sistem pembelajaran yang masih mengandalkan seorang teungku sebagai figur utama dalam sistem pembelajaran. Terlepas dari itu juga pesantren modern ini juga sudah menggabungkan sistem sekolah formal pada umumnya sehingga dalam proses belajar dan mengajar pesantren modern memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sekolah pada umumnya yang bernaungan pada Departemen Agama (Depag) dan sistem pesantren salafi yaitu sistem yang di buat oleh pesantren-pesantren itu sendiri.

Sistem pesantren modern berbasis mutu di Kota Banda Aceh pada umumnya telah mengandalkan sistem pengajaran modern, layaknya sekolah-sekolah pada umumnya. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pesantren yaitu menciptakan alumni-alumni yang berintelektual tinggi dan menjadi panutan bagi

---

[28]Hasil Wawancara dengan Tgk. Arifin (staf pengajar) Pesantren Babun Najah tanggal 21 Februari 2017

[29]Hasil observasi di Pesantren Modern Inshafuddin, Darul Ulum dan Babun Najah tanggal 8-25 Februari 2017

masyarakat lain. Sesuai dengan perkembangan zaman, sistem pembelajaran di pesantren harus sejalan juga dengan keadaan, agar dapat bisa menyeimbangi perubahan zaman. Adapun sistem yang kita anut (pesantren modern) juga tidak terlepas dari ciri khas sebuah pesantren. Misalnya sistem pembelajaran yang di buat oleh dinas pendidikan, disini kita juga memakainya, tapi harus kita sesuaikan dengan kebutuhan pesantren, maka oleh sebab itu para teungku/guru harus menyeleksi terlebih dahulu sistem-sistem mana yang akan digunakan dalam sistem di pesantren modern berbasis mutu.[30]

3. Pemamfaatan Media Pada Pesantren Berbasis Mutu di Kota Banda Aceh

Pesantren modern yang ada sekarang ini tidak terlepas dari yang namanya media, dimana media ini menjadi hal pokok dan juga menjadi alat penunjang dalam proses belajaran mengajar di dalam sebuah pendidikan tidak terkecuali bagi pesantren modern itu sendiri.

Berbicara tentang media, dalam pesantren sudah lama mengenal yang namanya media walaupun media yang ada dulu berbeda dengan yang sekarang. Seperti di pesantren modern Babun Najah media menjadi hal yang wajib sebagai sarana pembantu dalam proses belajar mengajar seperti ruang komputer/multimedia, perpustakaan, mushalla, dan juga sarana olahraga.[31]

---

[30] Hasil wawancara dengan Tgk. Luqman Hidayat (kabag, pengajaran) Pesantren Modern Babun Najah tanggal 13 Februari 2017

[31]Observasi di Pesantren Modern Babun Najah tanggal 17-25Februari 2017

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kelengkapan media yang ada di pesantren ini belum tercukupi dengan sepenuhnya.[32]

Media pembelajaran yang ada juga sangat mendukung proses belajar para santri di pesantren dengan adanya media ini mereka bisa membuat minat belajar para santri lebih terdorong dan tidak mudah merasa bosan.[33] Hal ini juga sama yang diutarakan oleh para santri babun najah sendiri, mereka merasa bahwa dengan adanya media dapat membuat mereka terbantu dalam memahami pembelajaran, mereka bisa melihat langsung dan juga bisa mempraktekkannya langsung.[34]

Terlepas dari itu tidak semua media dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam proses belajar dan mengajar di pesantren, misalnya dalam mengkaji kitab kuning, memakai media itu akan menghambat pemahaman para santri itu sendiri. Dalam hal ini media-media klasik ataupun metode klasik yang akan digunakan.[35]

Banyak juga media-media lain yang telah ada di pesantren modern pada umumnya, seperti halnya di darul ulum, pesantren ini bahkan memeliki berbagai jenis media.[36] Menurut pimpinan pesantren Darul Ulum sendiri dalam segi pembelajaran ada yang membutuhkan media dan ada juga yang tidak tergantung pada media. Seperti pelajaran bahasa arab yang membutuhkan lab bahasa untuk praktek langsung, bahkan pihak pesantren sendiri juga bekerja sama dengan pihak

---

[32]Hasil Wawancara dengan Ustadzah Sri Rahmadani (kabag, pengajaran) Pesantren Babun Najah tanggal 21 Februari 2017

[33]Hasil wawancara dengan Ustad Ahmad Al Hubaisyi (sfaf pengajar) Pondok Pesantren Modern Babun Najah tanggal 21 Februari 2017

[34]Wawancara dengan Aulia Purma Irawan (santri) Pondok Pesantren Modern Babun Najah tanggal 21 Februari 2017

[35]Hasil Wawancara dengan Tgk. H.Muhammad Ismy (pimpinan) Pesantren Babun Najah tanggal 19 Februari 2017

[36]Observasi di Pesantren Modern Darul U'lum tanggal 13-19 Februari 2017

luar seperti lembaga bahasa UIN Ar-Raniry untuk mengetes ataupun mengajarkan pemahaman kebahasaan para santri baik itu bahasa arab ataupun bahasa Inggris.[37]

Di samping itu juga pesantren darul ulum ini memiliki salah satu media yang tidak semua pesantren lain memilikinya yaitu alat teleskop yang berfungsi sebagai alat bantu untuk melihat anak bulan, disini mereka diajarkan cara melihat awal masuknya ramadhan dan waktu-waktu shalat.[38] Namun tidak semua semua guru/teungku mempergunakan media sebagai pendukung proses belajar. Seperti hasil wawancara penulis dengan salah satu tengku, menurut beliau media itu tidak semua berdampak baik pada santri, adakalanya media itu dapat membuat santri lalai dan terbawa kearahan yang tidak baik jika pengawasan kita kurang sehingga dapat membuat ilmu itu tidak berkah. Menurut beliau bukan tidak perlu terhadap media, namun harus diwaspada juga terhadap situasi para santri.[39]

Belajar dengan menggunakan media dapat juga menjadi motivasi tersendiri bagi santri. Karena bagi santri akan membuat mereka tidak kaku dalam belajar dan juga dapat membuat mereka lebih mengenal teknologi informasi.[40] Selain mempermudah dalam proses belajar dan mengajar media juga berfungsi sebagai alat praktek langsung dalam mata pelajaran tertentu. Menurut ustazah warnidah (kabag. Pengajaran) pemanfaatan media di pesantren inshafuddin ini sendiri menjadi salah satu faktor penunjang bagi santri dalam melakukan praktek-

---

[37]Hasil Wawancara dengan Tgk. Zulfikar. AR (pimpinan) Pesantren Darul U'lum tanggal 18 Februari 2017

[38]Hasil Wawancara dengan Tgk. Zulfikar. AR (pimpinan) Pesantren Darul U'lum tanggal 18 Februari 2017

[39]Hasil wawancara dengan Tgk. Luqman hidayat (kabag, pengajaran) Pesantren Modern Babun Najah tanggal 13 Februari 2017

[40] Wawancara dengan Tgk, Fatahillah (staf pengajar) Pesantren Modern Inshafuddin tanggal 11 Februari 2017

praktek ibadah yang terdapat dalam pembahasan pembelajaran, misalnya pelajaran haji, disini para santri dapat mempergunakan alat-alat manasik haji untuk di lakukan praktek lansung, namun tidak terlepas dari pengawasan guru/tengku yang mengasuh.[41]

Walaupun demikian, tidak semua media yang ada di pesantren itu tercukupi dan memadai. Seperti yang di katakan oleh teungku Ahmad al hubaisyi (staf pengajar) di Babun ajah bahwa media yang ada di pesantren sekarang belum terlengkapi semua dan ini juga menjadi satu masalah bagi pesantren sendiri.[42] Hal serupa juga di katakan oleh ustad di inshafuddi bahwa masalah media ini belum semuanya terpenuhi sepenuhnya.[43] Pesantren darul ulum sendiri juga demikian, dari hasil wawancara penulis dengan teungku di pesantren mengatakan bahwa media yang ada di pesantren sekarang ini bisa di bilang hampir menyeluruh namun tidak sepenuhnya tercukupi, namun untuk sementara pesantren hanya memanfaatkan media-media yang tersedia sekarang.[44]

Walaupun demikian pihak pesantren sendiri juga melakukan berbagai upaya dalam memenuhi kelengkapan media pembelajaran di pesantren. Hampir semua pesantren ini mengharap bantuan dan sumbangan dari pihak-pihak terkait, seperti Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, badan dayah, dan juga

---

[41]Hasil wawancara dengan Ustadzah Warnidah (kabag, pengajaran) Pesantren Inshafuddin tanggal 10 Februari 2017

[42]Hasil wawancara dengan tgk. Ahmad Al Hubaisyi (sfaf pengajar) Pondok Pesantren Modern Babun Najah tanggal 21 Februari 2017

[43]Wawancara dengan Tgk, Fatahillah (staf pengajar) Pesantren Modern Inshafuddin tanggal 11 Februari 2017

[44]Hasil Wawancara dengan Tgk. Ahmad Sukardi (staf pengajar) Pesantren Darul U'lum tanggal 16 Februari 2017

sumbangan-sumbangan dari swasta lainnya.[45] Berbeda dengan pesantren modern Inshafuddin, pesantren ini lebih mengandalkan dana dari SPP para santri sendiri dan juga tidak dipungkiri mereka juga berharap pada pemerintah dan dinas-dinas yang terkait.[46]

Pesantren modern saat ini tidak terlepas yang namanya dengan media, dimana media ini berfungsi sebagai penghubung komunikasi dalam pembelajaran antara teungku/guru. Dengan media para teungku dapat melakukan berbagai macam cara untuk melakukan tranfer ilmu kepada para santri, dan juga para teungku bisa membuat inovasi-inovasi baru dalam proses belajar mengajar di pesantren modern berbasis mutu.

Pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar di pesantren modern berbasis mutu itu akan berjalan jika para teungku/guru bisa mengoptimalkannya denagn baik, dalam hal ini peran teungku/guru sangat besar, dimana setidaknya teungku/guru itu sendiri harus bisa mengerti terlebih dahulu media-media yang akan digunakan. Hal ini juga sejalan dengan argumen ustadz Fatahillah, yang mengatakan bahwa salah satu kendala yangbdirasakan oleh pihak pesantren modern sekarang adalah masih banyak teungku/guru yang belom bisa memanfaatkan media pembelajaran dengan semestinya, sehingga terkadang pihak pesantren mengambil tenaga pengajar dari luar untuk menggantikan teungku/guru disini. Dalam hal ini pemerintah jarus berperan aktif untuk mengatasi masalah-masalah ini, misalnya melakukan treaning-treaning khusus bagi para teungku/guru

---

[45]Hasil Wawancara dengan Tgk. Zulfikar. AR (pimpinan) Pesantren Darul U'lum tanggal 18 Februari 2017

[46]Hasil wawancara dengan Ustadzah Warnidah (kabag, pengajaran) Pesantren Inshafuddin tanggal 10 Februari 2017

untuk bisa memanfaatkan media pembelajaran dengan semestinya, sehingga para teungku/guru tidak buntu dalam memanfaatkan media pembelajan pesantren.[47]

[47]Wawancara dengan Tgk, Fatahillah (staf pengajar) Pesantren Modern Inshafuddin tanggal 11 Februari 2017

BAB V
PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir dari pembahasan skirpsi ini yang di dalamnya penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan, sekaligus diajukan beberapa saran yang berkenaan dengan pembahasan masalah tersebut. Adapun kesimpulan dan saran-sarannya sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Metode sorogan dan bandongan merupakan metode belajar yang sering dipakai. Namun metode hafalan dan praktek juga digunakan pada beberapa materi seperti shalat, doa sehari-hari dan hafalan surat pendek. Penggunaan metode sorogan dan bandongan menyebabkan santri tidak kaku dalam belajar, komunikasi dengan pengajar serta transfer ilmu terasa lebih mudah. Materi pembelajaran di pesantren berbasis mutu masih menggunakan materi kitab kuning sebagai referensi utama, walaupun kadang-kadang dipakai juga media lain seperti buku-buku agama.
2. Sistem pembelajaran pada pesantren modern pada umumnya memiliki dua sistem, pertama, sistem sekolah formal, yakni sistem ini sama seperti layaknya sekolah-sekolah umum lainnya, seperti memiliki silabus, kurikulum yang bernaungan pada Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama. Kedua, adalah sistem dayah (salafi), sistem ini masih mengandalkan sistem klasik dan dibuat oleh pihak pesantren sendiri, tergantung kondisi dan kebutuhan yang dibutuhkan.
3. Pemanfaatan media pembelajaran di pesantren modern saat ini sulah layak, walaupun ada kekurangan dalam kelengkapan media. Terlepas dari itu

semua pemanfaatan media pembelajaran sangatlah penting untuk santri dan pesantren itu sendiri. Kelengkapan media yang ada di pesantren, maka otomatis akan lebih mendongkrak semangat para santri dan bahkan juga para staf pengajar (teungku). Penggunaan media juga salah satu langkah untuk menyeimbangi arus perubahan zaman sehingga para santri tidak kalah saing dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya, namun tidak menghilangkan ciri khas dari pesantren itu sendiri.

B. Saran-saran

1. Pesantren

   Pada pihak pondok pesantren, hendaknya lebih berbenah lagi mengenai pengembangan bidang ketrampilan dan pelatihan untuk menyalurkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki santri, seperti pelatihan komputer dan sejenisnya.Dalam era globalisasi ini sebaiknya pesantren lebih mengoptimalkan lagi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode-metode yang ada dan mengadopsi metode-metode modern, agar tujuan dalam proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik.

2. Guru/teungku

   Alangkah baiknya apabila guru/teungku memberikan motivasi kepada para santri, sehingga dapat menambah giatnya santri dalam mengikuti metode-metode pembelajaran yang diterapkan.

3. Santri

Hendaknya para santri lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh para guru/teungku.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul ‘Ala, *Pembaharuan Pesantren*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2006)

Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008)

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Arif Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, (Yogyakarta, Gama Media, 2004)

B. Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitaif*, (Jakarta, Rineka Cipta,2009)

Basrowi dan Suwandi, *Penelituan Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* , *cet. Ke-10*(Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Dawam Rahardjo, *Pergaulan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985)

DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka , 2002)

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2004)

Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007)

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembang*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1999)

Iskandar, *Metodologi Peneltian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif),cet. Ke-2* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010)

Mahmud, *Model Pembelaran di Pesantren* (Solo: Mitra Fajar Indonesia, 2006)

Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial,* (Jakarta : P3M, 1986).

Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta; Departemen Agama RI, 2005)

Marwan Saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979,)

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994)

Muhammad Basri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002)

Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta; Pustaka Pelajar : 2007.)

Muhammada Zuhaili, *Moderat Dalam Islam,* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005)

Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005)

Musthofa Syarif, *Administrasi Pesantren (*Jakarta: Paryu Barkah, 1982)

Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Paramadina, 1997)

Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)

Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel,* (Bandung: Alfabeta, 2010)

Rudin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan, (*Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2008)

S. Margono, *Metodologi Penelitia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif Bandung, 1979)

Samsul Nizar, et al, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)

_____, *Sejarah Pendidikan Islam: Menulusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia,* (Jakarta: Kencana, 2009)

Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionalisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri-Pasuruan*), (Jakarta :Kementerian Agama RI, 2012)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005)

_____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 223.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Bina Ilmu, 1993)

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Tinggi Agama* (Jakarta: Dermaga. 1982)

Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997),

Zahara Idris, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1992)

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982)

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)

PEDOMAN OBSERVASI

Judul Skripsi : Modernisasi Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Sistem Pengajaran Berbasisi Mutu di Kota Banda Aceh

Lokasi penelitian :

No	Aspek yang diamati	Uraian	True	False
1.	Sistem	a. Sistem pembelajaran pesantren berjalan dengan baik b. Sistem yang digunakan efektif bagi santri c. Sistem yang digunakan Teungku/guru menyulitkan siswa		
2.	Metode	a. Metode pembelajaran di pesantren bervariasi b. Guru menerapkan metode dengan baik c. Pemahaman santri meningkat dengan medote yang diterapkan guru d. Memperbaharui metode mengajar supaya tidak membosankan		
3.	Media	a. Media yang digunakan sudah memadai b. Media yang digunakan membantu dalam penerapan metode c. Pemahaman santri lebih mudah dengan penggunaan media dalam proses belajar d. Memanfaatkan media untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak terlalu tegang		

DRAF WAWANCARA UNTUK PIMPINAN PESANTREN

Sistem Pembelajaran Pada Pesantren

1. Bagaimanakah sistem pembelajaran di pesantren yang bapak/teungku pimpin ?
2. Bagaimana kompetensis dan profesionslisme guru/teungku dalam penyampain materi kepada santri di pondok pesantren ini ?

Metode Pembelajaran Pada Pesantren

1. Bagaimanakah metode pendidikan dan pengajaran di pesantren ?
2. Dalam proses pembelajaran apakah guru/teungku masih menggunakan metode klasik seperti metode sorogan dan bandongan ?

Pemamfaatan Media Pada Pesantren

1. Bagaimana keadaan dan kelengkapan sarana media pembelajaran di pondok pesantren ini ?
2. Bagaimana usaha yanag bapak/teungu lakukan untuk memenuhi kelengkapan sarana prasarana media pembelajaran di pondok pesantren ini ?
3. Menurut teungku bagaimana kemampuan guru/teugku dalam menggunakan media pembelajaran di pesantren ini ?
4. Bagaimana kecendrungan guru/teungku dalam penggunaan media berbasis mutu. Apakah masih mengunakan media klasik atau sudah menggunakan media teknologi informasi ?

DRAF WAWANCARA UNTUK KABAG PENGAJARAN

Sistem Pembelajaran Pada Pesantren

1. Bagaimanakah sistem pembelajaran di pesantren yang ini ?
2. Bagaimana kompetensi dan profesionslisme guru/teungku dalam penyampain materi kepada santri di pondok pesantren ini ?

Metode Pembelajaran Pada Pesantren

1. Bagaimanakah metode pendidikan dan pengajaran di pesantren ?
2. Dalam proses pembelajaran apakah guru/teungku masih menggunakan metode klasik seperti metode sorogan dan bandongan ?

Pemamfaatan Media Pada Pesantren

1. Bagaimana keadaan dan kelengkapan sarana media pembelajaran di pondok pesantren ini ?
2. Bagaimana usaha yana bapak/ibu/teungu lakukan untuk memenuhi kelengkapan sarana prasarana media pembelajaran di pondok pesantren ini ?
3. Menurut bapak/ibu/teungku bagaimana kemampuan guru/teugku dalam menggunakan media pembelajaran di pesantren ini ?
4. Bagaimana kecendrungan guru/teungku dalam penggunaan media berbasis mutu. Apakah masih mengunakan media klasik atau sudah menggunakan media teknologi informasi ?

DRAF WAWANCARA UNTUK GURU/TEUNGKU

Sistem Pembelajaran Pada Pesantren

1. Bagaimanakah sistem pembelajaran di pesantren ?
2. Bagaimana sistem penyampaian materi dari pendidik di Pondok Pesantren ?

Metode Pembelajaran Pada Pesantren

1. Bagaimanakah metode pendidikan dan pengajaran di pesantren ?
2. Dalam pelaksanaan belajar mengajar metode apa yang diterapkan? Dan diantara metode itu, mana yang sering digunakan?
3. Apakah dengan metode yang ada sekarang dapat mempermudah pemahaman santri ?

Pemanfaatan Media Pada Pesantren

1. Bagaimana pemanfaatan alat atau media pembelajaran di Pondok Pesantren ?
2. Apa dampak dari pemanfaatan media bagi santri ?
3. Apakah sarana dan prasarana media pesantren ini sudah memadai ?
4. Apakah dengan penggunaan media yang sekarang efektif terhadap proses belajar mengajar ?
5. Apakah ada hambatan/masalah yang bearti dalam penggunaan media di pesantren ?

DRAF WAWANCARA UNTUK SISWA

1. Apakah Sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Teungku/guru mendorong anda untuk menemukan ide-ide baru ?
2. Bagaiamana Sistem yang digunakan Teungku/guru di pesantren ini, apakah menyulitkan santri ?
3. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan Teungku/guru di pesantren ini, apakah sesuai dengan kebutuhan santri ?
4. Apakah dengan metode yang ada sekarang dapat mempermudah pemahaman santri ?
5. Apakah Media pembelajaran yang ada saat ini cukup memadai ?
6. Apakah Media yang tersedia bisa dimanfaatkan secara optimal oleh Teungku/guru dalam proses belajar ?
7. Apakah santri lebih senang Teungku/guru menjelaskan materi dengan menggunakan media pembelajaran ?
8. Apakah Media yang digunakan dapat mempermudah proses belajar ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama	:	Rama Syah Putra
Nim	:	211222420
Fakultas/Jurusan	:	FTK / Pendidikan Agama Islam
IPK Terakhir	:	3,26
Tempat/Tanggal Lahir	:	Aceh Selatan / 31 Januari 1993
Alamat Rumah	:	Lambitra, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar
Telp/HP	:	085260677706
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Status	:	Belum Kawin
Kesehatan	:	Sangat Baik
Agama	:	Islam
Alamat Sekarang	:	Lambitra, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar
E-mail	:	Ramasyah93@gmail.com
Alamat Perguruan Tinggi	:	UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD	:	MIN Tungkop. Tahun lulus 2005.
SMP	:	MTsN Tungkop. Tahun lulus 2008.
SMA	:	MAN 3 Banda Aceh. Tahun lulus 2011.
Perguruan Tinggi	:	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

DATA ORANG TUA

Nama Ayah	:	Mustafa
Nama Ibu	:	Nurkhairi
Alamat Lengkap	:	Lambitra, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar

Banda Aceh, 25 mei 2017
Yang menerangkan,

Rama Syah Putra
Nim: 211222420